

1. PENDAHULUAN

Pada kehidupan sosial saat ini, perbincangan mengenai isu gender dan seksualitas lebih diterima oleh masyarakat luas seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Feminisme mulai disuarakan oleh banyak perempuan dan secara perlahan memasuki dunia hiburan. Pergeseran budaya tersebut kerap memunculkan banyak sutradara perempuan (Smith, Ortiz, Buhbe, Vugt, 2018). Penyampaian pandangan dan isu feminisme kerap disampaikan melalui sudut pandang sutradara melalui film. Film sebagai karya seni audio visual dapat menjadi proyeksi yang kuat terhadap suatu aspek kehidupan sosial dan realitas tertentu, serta merangsang penonton secara emosional dan intelektual.

Konstruksi film yang tradisional seringkali menyoroiti keberadaan perempuan digambarkan lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan dijadikan sebagai objek kesenangan semata dan ditampilkan sebagai tontonan erotis, serta penonton dibawa pada perspektif laki-laki yang dikenal sebagai *Male Gaze* (Mulvey, 1973). Kehadiran perempuan dalam film dianggap sebagai pengganggu narasi dan dijadikan sebagai objek keinginan yang membentuk sistem patriarki kepasifan perempuan (Mulvey, 1973). Kehadiran *female gaze* adalah konsep yang merespon konsep *male gaze*, mengenai perempuan yang ditempatkan sebagai subjek dan memperlihatkan bagaimana dunia dipandang melalui tatapan perempuan (seperti pembuat film), serta membuka interpretasi baru yang memberdayakan perspektif feminis (Hemmann, 2013).

Gaze tidak hanya merekam satu titik saja, melainkan merekam melalui banyak lensa. Teori Laura Mulvey tersebut memunculkan kesadaran akan perspektif perempuan dalam film. Masa Orde Lama, sinema Indonesia tetap didominasi oleh sutradara laki-laki dengan menampilkan perempuan sebagai objek seksual. Perempuan digambarkan sebagai sosok pendukung laki-laki dalam menjalankan aktivitasnya. Kedudukan perempuan dalam industri perfilman hanya sebatas pemain dan tidak semua perempuan dapat berpartisipasi. Menurut Krishna Sen, pada tahun 1965 hingga 1985 hanya terdapat 12 film yang disutradarai oleh perempuan (Sen, 1994).

Kemunculan sutradara perempuan harus menyesuaikan karya sesuai dengan perspektif maskulin untuk stabilitas karir, sehingga suara perempuan terlihat sangat sedikit dalam industri perfilman. Semakin lama, sutradara perempuan menghasilkan karya dan memiliki ciri khas dalam menarasikannya melalui gaya bertutur dan pengambilan tema (Caughie, 1981). Salah satunya adalah Kamila Andini, sutradara perempuan Indonesia yang menghadirkan isu dan eksistensi perempuan dalam filmnya. Hal tersebut terlihat pada penelitian yang dituliskan oleh Caroline Safitri mengenai representasi perempuan dalam film *Yuni*, dimana Kamila Andini memunculkan representasi perempuan dengan berbagai kondisi melalui dialog dan visual dalam filmnya.

Kamila Andini berfokus pada perspektif pribadinya dalam bercerita. Beberapa filmnya bermanifestasi dan secara nyata menampilkan ketidaksetaraan perempuan, penggambaran realitas perempuan terhadap pekerjaan yang dilakukan. Ia menggambarkan martabat perempuan dan memunculkan kesadaran pada setiap karakternya untuk terbebas dari kungkungan. Penggambaran perempuan melalui sebuah film memerlukan analisis teks media yang memanfaatkan tanda-tanda dan menerjemahkannya dengan menggunakan metode semiotika. Menurut Fiske (2004), televisi sebagai budaya menjadi hal yang penting dari dinamika sosial, dimana struktur sosial mempertahankan kekonstanannya dalam proses produksi dan reproduksi, seperti makna, kesenangan dan budaya, serta pembangkit sirkulasi dari makna dan kesenangan tersebut.

Film karya Kamila Andini salah satunya berjudul *Before, Now, and Then* (2022) menarik untuk dibahas. Melalui lensa dan tatapan feminisnya, sutradara Kamila Andini membuat penonton merasakan pandangan melalui sudut pandang perempuan dan bagaimana perempuan dimunculkan sebagai suatu subjek yang berdaya. Selain itu, narasi dengan latar belakang kebudayaan Jawa Barat di tahun 1960-an yang dipertajam dengan dialog berbahasa Sunda. Keunikannya adalah memunculkan perempuan sebagai sosok yang tegar ditengah kondisi norma dan lingkungan yang kurang mendukung. Artikel mengenai film *Before, Now, and Then* mayoritas hanya membahas mengenai *review* film secara umum, baik mengenai segi politik, dinamika karakter, alur cerita, dan subteks yang ditinggalkan dalam

film tersebut, seperti pada artikel yang dituliskan oleh Michael Nordine di Variety dan artikel yang dituliskan oleh Muhamad Wildan pada *Kincir.com*. Sehingga, belum terlihat adanya penulisan secara ilmiah pada film *Before, Now, and Then* mengenai khususnya *female gaze*. Oleh karena itu, penulis hendak mengkaji bagaimana Kamila Andini memunculkan pandangan perempuan dan menjadikan perempuan sebagai subjek dengan mempertahankan unsur kebudayaan Indonesia. Penelitian kualitatif ini dilandasi oleh teori *cinéfeminsm* dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske yang bertujuan untuk melihat tanda dan kode sinematik yang muncul dalam gambar melalui sinematografi dan tata artistiknya. Penelitian ini akan melakukan analisis *shot-by-shot* dan diterjemahkan melalui; level realitas, level representasi, dan level ideologi.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah:

Bagaimana film *Before, Now, and Then* (2022) menghadirkan *female gaze*?

1.2. BATASAN MASALAH

Untuk memfokuskan penelitian, penulis membatasi permasalahan menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan pendekatan interpretatif untuk menganalisis *female gaze* melalui kemunculan tanda sinematik yang berfokus pada karakter Nana pada film *Before, Now, and Then* dari sinematografinya (*camera movement, framing, camera angle, dan camera distance*) dan tata artistiknya (properti dan kostum).

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana film *Before, Now, and Then* (2022) menghadirkan *female gaze* melalui sinematografi dan tata artistiknya.